



# 5

## PENGARUH EKONOMI TERHADAP KESUKSESAN ULAMA HADIS

Roy Grafika Penataran<sup>1</sup>, Sylvano Wijaya Aji Pratama<sup>2</sup> dan Rizki  
Fajar Ramdani<sup>3</sup>

### *ABSTRACT*

*Everyone wants success. To achieve it, there are many supporting factors. Some can run well, but some can become obstacles. The success of the hadith scholars also do not escape from those obstacles. The economic factor is an example of their obstacles. However, they do not make it as a problem in thier study. From those different economic factors which make them success, it then creates some questions. How are their condition in their studies? Is economic condition a problem? What are the evidences, so they are said to be successful? And what are the factors that make them success? In this study, the author tries to find the authentic sources in tracing their*

---

<sup>1</sup> Prodi Ilmu Hadits STDI Imam Syafi'i Jember. roymadinah@yahoo.co.id

<sup>2</sup> Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember, sylvastar19@gmail.com

<sup>3</sup> Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember, rizkifajarramdani@gmail.com

*lives in trusted books, so the authors find that the economy is not an obstacle for them. Their success was also obtained from several factors including the recognition of the scholars, the book they wrote, the success factors in the Diwan Al Imam Al-Shafi'i, the piety and the support from their closest people.*

**Keywords:** *success, struggle, dinar*

## ABSTRAK

Setiap orang pasti menginginkan kesuksesan akan tetapi banyak untuk mencapai hal itu memiliki banyak faktor pendukungnya bahkan tidak semua itu berjalan lancar hingga menjadi penghambat. Kesuksesan ulama hadis juga tidak luput dari faktor-faktor hambatan tersebut contoh ialah ekonomi mereka akan tetapi justru mereka tidak menjadikan ekonomi sebagai masalah dalam menuntut ilmu. Dari deretan faktor ekonomi yang berbeda akan tetapi tetap membuat mereka menuju kesuksesan meninggalkan banyak pertanyaan lantas bagaimana keadaan mereka menuntut ilmu dan apakah ekonomi menjadi masalah mereka?, lalu bukti apa sehingga mereka dikatakan sukses? dan terakhir ialah apa saja faktor membuat sukses? Pada penelitian ini penulis berusaha mencari sumber autentik dalam menelusuri kehidupan mereka dalam buku-buku terpercaya sehingga penulis mendapati bahwa ekonomi tidak menjadi penghambat bagi mereka diketahui dengan kesuksesan mereka berupa pengakuan dari para ulama dan buku yang mereka tulis dan faktor kesuksesan pada Diwan Al Imam Al Syafi'i, ketakwaan dan dukungan dari orang yang terdekat.

**Kata kunci:** sukses, perjuangan, dinar.

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Perekonomian adalah sebuah faktor dari faktor – faktor yang ada dalam kehidupan manusia di mana ia memiliki banyak pengaruh dalam kehidupan manusia. Jika kita melihat kejadian–kejadian di masa lalu, faktor ekonomi pasti memiliki pengaruh dalam kejadian tersebut. Pengaruh ekonomi dalam kejadian tersebut bisa jadi besar ataupun kecil dan bahkan bisa saja ekonomi adalah faktor utamanya.

Diantara kejadian yang ekonomi memiliki pengaruh di dalamnya adalah seperti kejadian Trisakti pada 12 Mei 1998. Salah satu sebab terjadinya aksi mahasiswa yang menuntut reformasi pada saat itu adalah karena keadaan ekonomi di Indonesia menurut mereka sudah sangat hancur dikarenakan krisis finansial Asia. Sebagai hasil kejadian tersebut 4 mahasiswa tewas tertembak<sup>1</sup>. Ini membuktikan bahwa ekonomi juga bisa menjadi faktor munculnya tindak kerusuhan dan hilangnya nyawa.

Kejadian di atas adalah contoh bahwa ekonomi menjadi faktor terjadinya hal negatif. Namun tidak selamanya ekonomi faktor terjadinya hal–hal yang negatif. Ekonomi menjadi faktor terjadinya hal positif dalam kehidupan

---

<sup>1</sup> [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tragedi\\_Triskakti](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tragedi_Triskakti). Diakses 30 November 2018.

beberapa orang, baik itu dari sisi lemahnya ekonomi orang tersebut atau kuatnya ekonomi orang tersebut. Beberapa diantara mereka ada yang karena memiliki kedudukan ekonomi yang sangat tinggi sehingga dianggap menjadi tokoh yang berpengaruh.

Sebagai misal adalah pengusaha–pengusaha di Indonesia yang sangat terkenal seperti Bob Sadino yang sukses mendirikan Kem-Chicks yang menjadi supermarket terkenal yang menjual beragam produk pertanian dan peternakan.<sup>1</sup> Selain itu ada juga Susi Pudjiastuti yang merupakan pengusaha di bidang perikanan. Namun setelah perjalanan bisnisnya yang lumayan lama beliau saat ini juga memiliki usaha lain bernama PT ASI Pudjiastuti Aviation di bidang penerbangan. Karena prestasinya juga, presiden Joko Widodo menjadikan beliau sebagai Menteri Kelautan Perikanan dan Pertahanan di kabinetnya.<sup>2</sup>

Hal–hal yang disebutkan di atas adalah pengaruh ekonomi yang berhubungan dengan kepentingan dunia seperti kedudukan, ketenaran, popularitas dan hal–hal duniawi lainnya. Selain itu ekonomi juga memiliki pengaruh di dalam hal yang berhubungan dengan akhirat seperti keimanan

---

<sup>1</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Bob\\_Sadino](https://id.wikipedia.org/wiki/Bob_Sadino). diakses 1 Desember 2018.

<sup>2</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Susi\\_Pudjiastuti](https://id.wikipedia.org/wiki/Susi_Pudjiastuti). diakses 1 Desember 2018.

manusia terhadap Rabbnya, semangat dalam beribadah, dan semangat dalam menuntut ilmu agama.

Di antara cabang ilmu agama yang hendaknya dipelajari oleh seseorang adalah ilmu hadis. Pengertian menurut banyak ulama hadis adalah “segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi ﷺ berupa perbuatan, perkataan, *taqrir* (mengakui / membiarkan), sifat jasmani maupun rohani.”<sup>1</sup>

Dalam sejarahnya, ulama di bidang hadis memiliki latar belakang yang berbeda – beda dari segi ekonomi. Sebagai contoh adalah kisah yang diriwayatkan Ibnu Qosim :

قال ابن القاسم: أفضى بمالك طلب العلم إلى أن نقض سقف  
بيته فباع خشبه ثم مالت عليه الدنيا بعد

Berkata Ibnu al Qosim : Mencari ilmu membuat Malik membongkar atap rumahnya kemudian menjual kayunya. Namun setelah itu dunia berdatangan kepadanya.<sup>2</sup>

Setelah kita mengetahui di antara para ahli hadis ada yang disebut  *miskin*  dan ada juga yang disebut  *kaya* , maka kita juga harus tahu apa yang dimaksud dengan kedua kata tersebut.

---

<sup>1</sup> Muhammad Thohan, *Taysir mushtolah Al hadis* (Riyadh: Maktabah Al Ma’arif, tt) hlm. 15.

<sup>2</sup> Abu al Fadhl Iyadh bin Musa, *Tartibul Madarik wa Taqribul Masalik* (Maroko: Wizarotu al Auqof wa al Syu’un al Islamiyah, 1983), jld. 1, hlm. 131.

Muslim dalam kitab Shohihnya menyebutkan sebuah hadis yang bersambung sampai ke Rasulullah dari sahabat Abu Hurairah *radiallahu ‘anhu*, bahwa Rasulullah bersabda yang artinya

لَيْسَ الْمِسْكِينُ بِهَذَا الطَّوَّافِ الَّذِي يَطُوفُ عَلَى النَّاسِ، فَتَرُدُّهُ اللَّقْمَةُ  
وَاللُّقْمَتَانِ، وَالتَّمْرَةَ وَالتَّمْرَتَيْنِ قَالُوا، فَمَا الْمِسْكِينُ؟ يَا رَسُولَ اللَّهِ،  
قَالَ: الَّذِي لَا يَجِدُ غَنَى يُغْنِيهِ، وَلَا يُفْطِنُ لَهُ، فَيُبْتَصِّدَقَ عَلَيْهِ، وَلَا  
يَسْأَلُ النَّاسَ شَيْئًا

*Orang miskin bukanlah orang yang mencari ke orang – orang sesuap dua suap makanan atau sebutir dua butir kurma. Akan tetapi orang miskin adalah mereka yang tidak punya sesuatu untuk mencukupi hidupnya, dan orang – orang tidak tahu tentang keadaan dia tersebut sehingga tidak memberi mereka sedekah, dan dia tidak meminta – minta kepada manusia.<sup>1</sup>*

Dan pengertian orang kaya adalah mereka yang telah wajib atas dirinya zakat mal. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah ﷺ pada potongan hadits Ibnu Abbas ketika Rasulullah ﷺ mengutus Muadz bin Jabal ke Yaman yang lafalnya adalah:

فإن هم أطاعوا لك بذلك، فأخبرهم أن الله قد فرض عليهم صدقة  
تؤخذ من أغنيائهم فترد على فقرائهم

---

<sup>1</sup> Muslim bin Hajjaj, *Shohih Muslim*, No.1039 – Kitab Al Kusuf – Bab Orang Miskin yang Tidak Punya Kekayaan dan Orang Tidak Mengetahui Bahwa Dia Miskin Sehingga Tidak Memberinya Sedekah (Beirut: Dar Ihya’ Al Turots, 1419), jld. 2, hlm. 719.

*Dan apabila mereka mentaatimu (setelah kau perintahkan mereka untuk menegakkan sholat lima waktu) maka kabarkan pada mereka bahwa Allah mewajibkan atas mereka shodaqoh (zakat) yang diambil dari orang – orang kaya mereka dan diberikan kepada fakir miskin mereka.<sup>1</sup>*

Sebagaimana telah kami sebutkan di awal bahwa ekonomi memiliki kekuatan untuk memberikan pengaruh terhadap sesuatu. Hal ini yang menarik kami untuk membahas masalah ini setelah melihat pengaruh ekonomi yang begitu besar dalam kehidupan manusia. Kami ingin mencari tahu apakah ekonomi juga mempengaruhi kesuksesan ulama hadis.

Yang kami maksud dengan kesuksesan di sini adalah apakah ulama tersebut berhasil mencapai kedudukan *tsiqoh*<sup>2</sup> sehingga banyak orang berguru padanya dan banyak hadis yang diriwayatkan darinya. Atau kesuksesan dalam bentuk penulisan sebuah kitab hadis yang kitab tersebut dijadikan rujukan dalam mempelajari hadis. Kesimpulan bahwa ulama hadits yang berhasil adalah ulama yang *tsiqoh* kami dapatkan setelah mengumpulkan beberapa dalil lalu menarik kesimpulan dari dalil tersebut. Diantara dalil yang menguatkan pendapat kami tersebut adalah :

---

<sup>1</sup> Muhammad bin Isma'il, *Shohih Al Bukhory*, No. 1496 – Kitab Zakat – Bab Mengambil Zakat dari Orang Kaya dan Memberikannya Pada Orang Miskin (Riyadh: Bait Al Afkar, 1419), hlm. 291.

<sup>2</sup> Diterima hadisnya

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا

*“Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan.”<sup>1</sup>*

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ

*“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu.”<sup>2</sup>*

فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

*“Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.”<sup>3</sup>*

Dari 3 ayat ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Allah mengutus RasulNya dengan tujuan untuk menyampaikan wahyu dari Allah tanpa perlu menjamin bahwa orang yang didakwahi mau menerima dakwah tersebut. Wahyu Allah yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasalam* dapat berupa Al Qur'an atau As Sunnah. As Sunnah adalah wahyu karena segala yang dilakukan oleh Rasul adalah berdasarkan wahyu. Sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Abu Jarir Al Tobarī saat menafsirkan firman Allah pada Surah Al Najm ayat 4:

---

<sup>1</sup> Q.S Fathir (35): 35

<sup>2</sup> Q.S Al Maidah (5): 67

<sup>3</sup> Q.S An Nisaa' (3): 80

قوله (وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ) : أي ما ينطق عن هواه (إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى) قال: يوحى الله تبارك وتعالى إلى جبرائيل، ويوحى جبريل إلى محمد صلى الله عليه وسلم

Makna firman Allah (وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ) bahwa Nabi ﷺ tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu beliau. Dan firman Allah selanjutnya (وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ) Allah mewahyukan kepada Jibril lalu kemudian Jibril menyampaikan wahyu tersebut kepada Nabi ﷺ.<sup>1</sup>

Sehingga dari semua ayat diatas tadi tugas semua Nabi alaihimussalam adalah untuk menyampaikan. Seorang Nabi dianggap berhasil apabila telah melakukan semua yang dia bisa untuk melakukan dakwah. Dan Nabi tidak dibebani apakah orang yang mereka dakwahi menerima dakwah yang mereka sampaikan.

Dan menjadi yang menarik dari pembahasan ini adalah judul yang seperti ini jarang dibahas. Mengingat perkembangan zaman dan teknologi semakin membuat orang lupa untuk menengok sejarah dan mengetahui apa faktor yang membuat orang di zaman dahulu berhasil sehingga mereka bisa mengikuti jejak mereka. Selain itu ulama zaman dahulu jarang menyebutkan keadaan mereka ekonomi secara spesifik.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda :

---

<sup>1</sup> Muhammad bin Jarir, *Tafsir Al Tobarī* (Beirut: Muassasah Al Risalah, 1420). Jld. 22, hlm. 497.

وَأَنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا، وَلَا دِرْهَمًا  
وَرَّثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

*Dan sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nab, dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham akan tetapi mewarisi ilmu, barang siapa yang mengambilnya sungguh dia mengambil kebaikan.<sup>1</sup>*

Dari hadits ini dapat dipahami bahwa seorang ulama adalah pewaris para Nabi akan tetapi yang diwariskan oleh nabi bukanlah harta maupun dunia akan tetapi yang diwariskan ialah ilmu. Lalu kewajiban orang yang berilmu ialah menyebarkan dan mendakwahkan kepada umat sebagaimana para nabi yang mendakwahkan ilmu.

## 2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana kondisi ulama hadis di zaman dahulu dalam menuntut ilmu dan keadaan ekonominya ?
- b. Apa saja bukti kesuksesan ulama hadis zaman dahulu ?
- c. Apa faktor yang penyebab keberhasilan mereka dengan keadaan ekonomi mereka yang beraneka ragam ?

## 3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

---

<sup>1</sup> HR. Abu Dawud 3641.

- a. Menganalisa dan menemukan faktor – faktor yang membuat ulama hadis di zaman dahulu berhasil dengan ekonomi mereka.
- b. Menganalisa dan menemukan kondisi ulama di zaman dahulu dalam menuntut ilmu dan keadaan ekonomi mereka.
- c. Menganalisa dan menemukan bukti kesuksesan ulama hadis zaman dahulu.

#### 4. Metode Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya berusaha membahas tentang kesuksesan ulama hadis di zaman dahulu dengan keadaan ekonomi mereka yang beragam. Dengan cara meneliti beberapa literatur sejarah ulama hadis yang kemudian dijadikan sumber utama rujukan dalam penelitian ini dengan metode penelitian kualitatif.

Penelitian ini juga menggunakan beberapa literatur yang membahas tentang biografi ulama hadis terutama yang berkaitan dengan tema penelitian. Dengan demikian metode penelitian ini termasuk kedalam metode kualitatif dengan menitikberatkan kepada penelitian literatur (*Al Bahtsul Maktabiy*).

Sumber penelitian dalam penelitian ini berupa beberapa buku sejarah maupun buku biografi yang relevan

dengan tema penelitian. Data–data tersebut kemudian dikumpulkan dengan teknik perpustakaan yaitu dengan mengkaji literatur – literatur ilmiah dari buku yang relevan.

## 5. Studi Pustaka

*Pertama*, Jurnal karya Hamdani Khairul Fikri seorang di Institut Agama Islam Negri (IAIN) Mataram yang berjudul *Karakteristik Ulama Menurut Al-Hadis pada tahun 2015* diperoleh kesimpulan bahwasanya karena agama islam mengandung ajaran tentang karakteristik dan kepribadian ulama sebagai penerus perjuangan Nabi Muhammad SAW yang melalui prespektif al-hadis menggunakan metode kajian perpustakaan. Penulis memfokuskan jurnalnya di pengembangan dan pemberdayaan kepribadian ulama yang sesuai tuntunan hadis.<sup>1</sup>

*Kedua*, Dalam jurnal seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2011 dengan judul *Pengaruh Penerimaan Pengguna Ekonomi Terhadap Keefektifan Pemilihan Proyek Sistem Informasi dengan Pendekatan SEM* ditulis oleh Syarifudin di Jurusan Teknik Informatika, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Trisakti. Diperoleh kesimpulan bahwasanya pengaruh ekonomi termasuk menjadi faktor

---

<sup>1</sup> Hamdani Khairul Fikri, *Karakteristik Ulama Menurut Al-Hadis*, 2015.

gagalnya proyek sistem informasi walaupun faktor lainnya yaitu tidak memperhatikan kepada penerimaan pengguna.<sup>1</sup>

*Ketiga*, Jurnal dengan Judul Pengaruh Sosial Ekonomi dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Kelas X4 yang ditulis oleh Kadek Ari Prabawa 1, I ketut Dunia 1 dan Iyus Akhmad Haris 2 pada tahun 2014. Kesimpulannya adalah fokus penulis 1). Kondisi ekonomi sosial orang tua siswa, perhatian orang tua siswa dan prestasi belajar ekonomi siswa. 2). Pengaruh parsial sosial ekonomi terhadap belajar ekonomi siswa.<sup>2</sup>

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwasanya ditemukan perbedaan yang disampaikan para peneliti di atas dengan yang ditulis oleh penulis ini, antara lain:

Penulis yang kami sebutkan di atas berfokus pada pengembangan dan pemberdayaan kepridadian ulama yang sesuai tuntutan hadits, adapun di jurnal yang akan kami paparkan fokus terhadap analisa ulama hadits yang memiliki keadaan ekonomi yang berbeda-beda.

---

<sup>1</sup> Syarifudin, *Pengaruh Penerimaan Pengguna Ekonomi Terhadap Keefektifan Pemilihan Proyek Sistem Informasi dengan Pendekatan SEM*, 2011.

<sup>2</sup> Kadek Ari Prabawa 1, *Pengaruh Sosial Ekonomi dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Kelas X4*. 2014

Penulis pada nomor urut dua di atas membahas tentang pengaruh ekonomi termasuk menjadi gagalnya proyek system informasi walaupun faktor lainnya yaitu tidak memperhatikan kepada penerimaan pengguna, adapun di jurnal ini fokus terhadap analisa pengaruh ekonomi ulama hadis.

Penulis terakhir dari yang telah kami paparkan di atas fokus terhadap kondisi ekonomi orang tua siswa dan pengaruh ekonomi orang tua siswa terhadap pembelajaran ekonomi kelas X4, adapun di jurnal ini fokus pengaruh ekonomi terhadap kesuksesan ulama hadis.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Kondisi Ulama Hadis Di Zaman Dahulu Dalam Menuntut Ilmu Dan Keadaan Ekonominya

Ulama hadis di zaman dahulu mengalami berbagai cobaan dalam menuntut ilmu untuk mendapatkan hadis. Salah satunya dari sisi ekonomi dan fasilitas. Karena sebagaimana yang kita ketahui, fasilitas untuk belajar di zaman dahulu pasti beda dengan zaman kita saat ini. Dikala mereka harus menggunakan tulang atau kulit untuk menjadi pengganti kertas. Adapun dari sisi ekonomi beberapa contoh diantaranya adalah kisah Imam Syafi'i yang diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr dalam kitabnya, beliau berkata :

عَنِ الشَّافِعِيِّ، قَالَ: كُنْتُ يَتِيمًا فِي حِجْرِ أُمِّي، وَلَمْ يَكُنْ مَعَهَا مَا تُعْطِي الْمَعْلَمَ، وَكَانَ الْمَعْلَمُ قَدْ رَضِيَ مِنِّي أَنْ أَخْلُفَهُ إِذَا قَامَ، فَلَمَّا خَتَمْتُ الْقُرْآنَ، دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ، فَكُنْتُ أُجَالِسُ الْعُلَمَاءَ، وَأَحْفَظُ الْحَدِيثَ أَوْ الْمَسْأَلَةَ، وَكَانَ مَنْزِلُنَا بِمَكَّةَ فِي شُعْبِ الْخَيْفِ، وَكُنْتُ أَنْظُرُ إِلَى الْعَظْمِ يَلُوحُ، فَأَكْتُبُ فِيهِ الْحَدِيثَ أَوْ الْمَسْأَلَةَ، وَكَانَتْ لَنَا جِرَّةٌ قَدِيمَةٌ، فَإِذَا امْتَلَأَ الْعَظْمُ طَرَحْتُهُ فِي الْجِرَّةِ

Dari Al Syafi'i, beliau berkata: “Dulu aku adalah seorang anak yatim dan aku ibuku membesarkan aku sendirian. Ibu tidak mempunyai uang untuk membayar guru. Guruku mengizinkan aku untuk menggantikannya mengajar apabila dia berhalangan. Dan ketika aku sudah menghafal Al Qur'an aku pergi ke masjid untuk menghadiri kajian oleh para ulama, dan disana aku menghafal hadits dan masalah – masalah dalam agama Islam, dan saat itu rumah kami berada di Makkah di lereng gunung. Aku pernah mendapat sebuah tulang yang bisa aku gunakan untuk menulis, lalu aku tulis hadits dan masalah – masalah yang aku pelajari di tulang tersebut. Kami juga memiliki sebuah bejana, apabila tulang yang aku pakai sudah penuh dengan tulisan aku simpan tulang itu di bejana tadi.<sup>1</sup>

Perjuangan ulama memang berat, akan tetapi hasil yang mereka dapatkan –atas izin Allah- juga sesuai dengan perjuangan mereka. Saat keadaan kekurangan ulama masih semangat dalam belajar, bahkan mereka mencari sarana lain

---

<sup>1</sup> Abdurrahman bin Muhammad bin Idris, *Adab Al Syafi'i wa Manaqibuhu* (Beirut: Dar Kutub Al Ilmiah, 1424) hlm. 20.

yang bisa mendukung mereka. Seperti saat tidak ada kertas Imam Syafi'i memakai tulang.

Jika kita ingin melihat pengorbanan ulama lainnya dalam pengorbanannya dengan rumah mari kita tengok bagaimana perjuangan Imam Malik bin Anas dalam menuntut ilmu dengan menjual kayu rumahnya. Diriwayatkan oleh Abul Fadl Al Qodhi Iyadh bin Musa :

Mencari ilmu juga menyebabkan Imam Malik membongkar atap rumahnya dan menjual kayunya. Kemudian setelah itu dunia berdatangan kepadanya.<sup>1</sup>

Pengorbanan harta juga dialami oleh Yahya Ibnu Ma'in Abu Zakariya Al-Muriyyu, dikatakan bahwasanya kakeknya bernama Giyas bin Ziyad bin Aawun bin Gisthoh Al-Ghothofan ulama hadits pada abad 6 H<sup>2</sup>, jumlah yang beliau keluarkan sebesar 1.000.000 dirham peninggalan ayahnya yang seorang sekretaris dari Abdullah ibn Malik. Telah berkata dari Ibn Adi :

Saya telah diajarkan oleh seorang penulis yang mana dia memiliki kekeluargaan dengan Yahya ibn Mai'n berkata: *Ma'in [Ayah Yahya Ibnu Ma'in] terkena radang tenggorokan, kemudian meninggal, ia mewariskan untuk Yahya Ibnu Ma'in sebanyak 1.000.000 dirham, maka ia habiskan seluruhnya untuk*

---

<sup>1</sup> Iyadh bin Musa, *Tartibul Madarik wa Taqribul Masalik*, jld. 1, hlm. 131.

<sup>2</sup> Al- Dzahaby, *Siyar A'lam Al-Nubalaa* (t.tp:Muassasah al-Risalah, 1985), jld. 11, hlm. 72.

**mencari hadits sampai-sampai tidak ada yang tersisa kecuali sandal yang ia pakai.<sup>1</sup>**

Itulah beberapa contoh keadaan para ulama dalam mencari ilmu. Hingga mereka menghabiskan banyak uang. Bahkan mereka sampai mengalami keadaan yang membuat kehilangan harta berharga. Akan tetapi ada juga ulama yang mengorbankan harta tanpa membuat dirinya dalam keadaan memperhatikan, beliau adalah Umar bin Abdul Aziz. Beliau dikirim ke Madinah bersama keluarga ibunya untuk belajar<sup>2</sup>, dikarenakan beliau ketika kecil bertemu paman dari jalur ibu ialah Abdullah bin Umar lalu berbicara kepada ibunya bahwasanya dia ingin menjadi Ibn Umar, sehingga ayahnya merasa Umar bin Abdul Aziz ini lebih mirip ke keluarga istrinya dan nama istrinya ialah ummu 'Aasim bin 'Aasim bin Umar bin khattab.<sup>3</sup>

Kita telah membahas ulama hadits terdahulu maka sekarang kita lihat pengorbanan Syeikh Al-Albani imam hadits kontemporer lahir pada abad 20 masehi atau tahun 1332 H. Beliau tumbuh dalam keluarga miskin namun agamis tatkala beliau ketika berumur 20 tahun tumbuh kecintaan terhadap ilmu hadits sehingga dia terpaksa menutup toko

---

1 Al- Dzahaby, *Siyar A'lam Al-Nubalaaa*, jld. 11, hlm. 77.

2 Al- Dzahaby, *Siyar A'lam Al-Nubalaaa*. Jld. 5, hlm. 116

3 Abdu hikam, Abdullah bin, *Siroh Umar bin Abdil Aziz* (beirut: al-Alimu kitab, 1984), jld. 1, hlm. 24.

reparasi jam lebih awal untuk menghabiskan 12 jam hanya untuk mentela'ah, men-*tahqiq* dan memberi catatan hadits di dalam perpustakaan Al-Zhahiriyyah.<sup>1</sup>

Dapat kita simpulkan kondisi ekonomi mereka juga bermacam macam ada yang Allah berikan rejeki dengan kecukupan dan kelebihan. Dan ada juga selama menuntut ilmu Allah uji dengan dua keadaan di atas.

Itu membuktikan bahwasanya keadaan ekonomi tidak mempengaruhi mereka dalam menuntut ilmu hadits atau fasilitas yang memadai dikarenakan Syeikh Al-Albani beliau belajar ditempat pendidikan yang non-formal.

## 2. **Bukti Kesuksesan Ulama Zaman Dahulu**

Sebagaimana yang telah kami sebutkan dalam pendahuluan, standar ulama adalah ketika dakwahnya tersampaikan dengan pemahaman nabi atau sahabatnya. Ini bisa ditandai dengan pujian yang diberikan kepada ulama tersebut. Baik dari ulama yang lebih muda dari umurnya, dari teman sebaya dengannya, atau dari yang lebih tua darinya seperti gurunya. Seorang berilmu ialah memiliki karya yang berguna untuk umat muslim. Beberapa contoh akan kami paparkan.

---

<sup>1</sup> Abu syadi, *Ibrohim, Al ikhtiyarot Al fiqhiyyah Li Imam Albani* (Kairo: daru al jaded, 2006), hlm. 15-29.

Kita telah ketahui bersama ulama Hadits terkenal akan bukunya yang menjadi salah satu rujukan ialah Imam Bukhari. Walaupun beliau lahir dalam keadaan yatim dan dalam keadaan buta<sup>1</sup>, akan tetapi mampu menulis karya hebat sehingga Ibnu Katsir menukil sebuah riwayat tentang Shohih Al Bukhori.

وأجمع العلماء على قبوله وصحة ما فيه، وكذلك سائر أهل الإسلام

Para ulama dan seluruh orang Islam telah sepakat atas diterimanya dan shohihnya apa yang ada di kitab Shohih Al Bukhori<sup>2</sup>

Pujian lainnya melalui Imam Ahmad menukilkan perkataan Aqibah ditujukan kepada *mujaddid*<sup>3</sup>. Dan menjadi salah satu bukti kesuksesan Umar Ibn Abdul Aziz dan Imam Syafii.

وَفِي لَفْظٍ آخَرَ فِي رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ بَيْتِي يَجِدُّدُ لَهُمْ  
أَمْرَ دِينِهِمْ ذَكَرَهُ الْإِمَامُ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَقَالَ عَقِيْبَةُ  
نَظَرْتُ فِي سَنَةِ مِائَةٍ فَإِذَا هُوَ رَجُلٌ مِنْ آلِ رَسُوْلِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ عَمْرُ بْنُ الْعَزِيْزِ وَنَظَرْتُ فِي رَأْسِ الْمِائَةِ الثَّانِيَةِ فَإِذَا هُوَ رَجُلٌ  
مِنْ آلِ رَسُوْلِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُحَمَّدُ بْنُ إِدْرِيسَ الشَّافِعِي

Dan dalam lafadz yang lain : Setiap 100 tahun akan ada seseorang dari ahli baitku yang membaharui

---

<sup>1</sup> Syamsuddin Abu Abdillah, *Tarikhul Al-Islam* (t.tp: Dar Al ghorbi Al Islamy, 2003), jld. 60, hlm. 140.

<sup>2</sup> Ibnu Katsir, *Bidayah wa Nihayah* (Kuwait: Dar Ihya Al Turot, 1988), jld. 30, hlm. 11.

<sup>3</sup> Seorang pembaharu dalam agama.

agama ini, Imam Ahmad menyebutkannya. Berkata Aqibah : Aku melihat di tahun 100 ternyata seorang laki – laki dari Ahli Bait Rasulullah tersebut adalah Umar bin Abdul Aziz. Kemudian di tahun 200 ternyata adalah Muhammad bin Idris Al Syafii<sup>1</sup>.

Imam Syafii juga memuji Imam Malik akan kesuksesan beliau dalam menyebarkan Ilmu setelah mereka menuntut ilmu

الشَّافِعِيُّ يَقُولُ مَالِكٌ وَابْنُ عُيَيْنَةَ الْقَرِيبَانِ وَلَوْلَا مَالِكٌ وَابْنُ عُيَيْنَةَ  
لَذَهَبَ عِلْمُ الْحِجَازِ

Malik dan Ibn Uyainah adalah sepasang. Kalau bukan karena Malik dan Ibn Uyainah pasti ilmu sudah hilang dari Hijaz.<sup>2</sup>

Sungguh disamping kesuksesan beliau Malik ada seorang Ibu yang memberi perhatian dan membimbing beliau dalam menuntut ilmu sehingga membentuk kepribadian. Ibunda beliau berkata kepada Imam Malik

berangkat ke Robia'ah belajarliah adabnya terlebih dahulu sebelum ilmunya.<sup>3</sup>

Kehebatan imam lainnya seperti Yahya bin Ma'in ialah paling paham tentang perawi hadits. Kehebatan ini dikabari oleh Hanbal bin Ishaq.

---

<sup>1</sup> Abdul Wahab bin Taqiyuddin, *Thobaqqot Syafiiyah* (Beirut: 'Alim Al Kutub, 1407 H), jld. 1, hlm. 200.

<sup>2</sup> Abu Umar Yusuf bin Abdullah bin Abdil Barr, *Al Intiqo' fi Fadhoil Al Tsalatsati Al A'imah Al Fuqoha'* (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyah, t.th), jld. 1, hlm. 22.

<sup>3</sup> Iyadh bin Musa, *Tartibul Madarik wa Taqribul Masalik*, jld. 1, hlm. 131.

وَقَالَ حَنْبَلُ بْنُ إِسْحَاقَ: سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ: كَانَ أَعْلَمَنَا  
بِالرِّجَالِ يَحْيَى بْنُ مَعِينٍ

Berkata Hanbal bin Ishaq, aku mendengar Abu Abdillah (Imam Ahmad) berkata : Dahulu yang paling paham tentang perawi hadits diantara kita adalah Yahya bin Ma'in<sup>1</sup>

Bukti kehebatan Yahya ibn Ma'in juga Menulis hadits yang berjumlah enam ratus ribu hal ini diketahui ketika beliau ditanya.

قَالَ أَحْمَدُ بْنُ عُمَرَ: سَأَلْتُ يَحْيَى بْنَ مَعِينٍ: كَمْ كَتَبْتَ مِنَ  
الْحَدِيثِ؟ قَالَ: كَتَبْتُ بِيَدِي هَذِهِ سِتِّ مِائَةِ أَلْفِ حَدِيثٍ.

Ahmad ibn Uqbah berkata: saya bertanya kepada Yahya ibn Ma'in: berapa hadits yang telah kamu tulis, beliau berkata: aku menulis dengan tanganku sebanyak 600 ribu hadits.

Bukti-bukti kesuksesan mereka yang kami temukan dan dapati ialah sebuah pujian-pujian atas hebatnya mereka untuk dapat menjadi rujukan-rujukan hadits yang benar lagi terpercaya disamping pujian yang disampaikan terdapat pengakuan ulama tersebut selain itu ialah buku yang mereka tulis juga menjadi salah satu bukti kesuksesan mereka karena banyaknya pembohongan atas nama Nabi Muhammad ﷺ untuk menjaga keautentikan hadits.

---

<sup>1</sup> Al Hafidz Al Mizzi, *Tahdzibul Kamal* (Beirut: Muassasah Al Risalah, 1980), jld. 31, hlm. 553.

### 3. Faktor Penyebab Keberhasilan Mereka Dengan Keadaan Ekonomi Mereka Yang Beraneka Ragam

Hampir semua contoh yang kita sebutkan di atas adalah contoh ulama yang berhasil dalam menuntut ilmu. Hampir jarang didapati ulama yang tidak *tsiqoh* ditulis biografinya oleh ulama yang lain. Kebanyakan ulama pasti akan menulis biografi tentang ulama yang memiliki pengaruh dan berhasil dalam belajarnya.

Keberhasilan mereka dalam belajar pasti memiliki faktor penunjang, dan di pembahasan terakhir ini dengan memohon bantuan Allah kami akan menyebutkan beberapa faktor penunjang keberhasilan para ulama tersebut dalam belajar tanpa memperdulikan keadaan ekonomi mereka.

Imam Syafi'i *rahimahullah* menyebutkan dalam Diwan yang beliau buat beberapa faktor yang menentukan keberhasilan dalam belajar.

أخي لن تنال العلم إلا بسة      سأنبئك عن تفصيلها ببيان  
ذكاء وحرص واجتهاد وبلغة      وصحبة أستاذ وطول زمان

Wahai Saudaraku, kau tidak akan bisa mendapatkan ilmu kecuali dengan enam hal, akan aku beritahu dan aku jelaskan untukmu

Kecerdasan, semangat yang tinggi, semangat, kesungguhan, memiliki bekal. Bersahabat dengan guru serta waktu yang lama.<sup>1</sup>

Itulah enam tips singkat dari Imam Syafii yang juga telah kita sebutkan bahwa beliau termasuk dalam penuntut ilmu yang kurang dalam segi ekonomi. Mari kita perhatikan seksama enam tips ini sungguh seperti telah mencakup semua faktor kesuksesan. Kalau kita rinci sebagai berikut:

a. Kecerdasan

Sungguh kecerdasan menjadi faktor paling menonjol dikalangan para ulama. Diantara yang menonjol ada Imam syafii sendiri telah hafal al-quran pada umur tujuh tahun dan menghafal kitab al-muwatho pada umur sepuluh tahun.<sup>2</sup>

b. Semangat dan kesungguhan

Jikalau kita berbicara masalah semangat dan kesungguhan para ulama tidak perlu diragukan karena mereka mengorbankan banyak harta hingga pergi jauh dari rumahnya seperti Imam Bukhari yang pergi menuntut ilmu dari bukhoro.

---

<sup>1</sup> Muhammad bin Idris, *Diwan Al Syafii* (Mesir: Maktabah Ibnu Sina, t.th), hlm. 138.

<sup>2</sup> Ibn Ali, ahmad. *Tarikhul Baghdadi* (Beirut: Daar Al-Kitab Al-Ilmiyyah, 2002), jld. 2, hlm. 60

c. Memiliki bekal/modal

Bekal modal sungguh dibutuhkan karena perjalanan jauh dan memakan banyak waktu. Jikalau di zaman kita sekarang mungkin modal dapat disamakan dengan biaya tiket perjalanan bahkan untuk membuat passport dan visa masuk.

d. Bersahabat dengan guru

Bersahabat dengan guru ialah selalu bersama guru untuk belajar selalu agar terhindar dari kesalahan dalam pemahaman dan agar tidak salah mengambil sumber ilmu. seperti Imam Malik yang selalu ingin menemui gurunya untuk menuntut ilmu sehingga memiliki banyak guru berbagai generasi.<sup>1</sup>

e. Waktu yang lama.

Waktu para ulama untuk menuntut ilmu tidak lah sedikit karena untuk menggapai ilmu tidak didapat dalam waktu singkat karena ulama memulai dalam menuntut ilmu ketika berumur anak-anak seperti Imam Syafi'i memulai dari umur tujuh tahun yang telah menghafal alquran.

Selain faktor itu, ada yang harus dipegang oleh para penuntut ilmu. Yaitu firman Allah *Ta'ala* :

---

<sup>1</sup> Iyadh bin Musa, *Tartibul Madarik wa Taqribul Masalik*, jld. 2, hlm. 171.

وَاتَّقُوا اللَّهَ يُوْعَلِّمَكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*“Dan bertaqwalah pada Allah, Allah akan memberikanmu ilmu. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”<sup>1</sup>*

Faktor tambahan dari yang kami bahas selain ketakwaan dan diwan Imam Syafii ialah dukungan orang sekitar seperti Ibunda Imam Malik yang mendukung untuk belajar kepada rabiah dari akhlaknya sebelum menuntut ilmu.

Faktor faktor yang kami analisa kami menemukan 8 faktor yang telah kami jelaskan diatas seperti enam faktor dari Imam Syafii, ketakwaan kepada Allah ﷻ dan terakhir ialah dukungan dari orang terdekat.

### **C. Kesimpulan**

Analisa yang kami ambil dari pembahasan diatas yang kami kemas dengan sumber sumber terpercaya sehingga kami dapat menyimpulkannya menjadi tiga yaitu:

1. Pengaruh kondisi ekonomi ulama hadis dalam menuntut ilmu dan keadaan mereka seperti Imam Syafii yang harus menjual rumahnya agar pergi, Yahya ibn Ma'in yang menghabiskan semua harta benda kecuali sandal yg dipakai. Menunjukkan bahwa keadaan mereka yang sedemikian rupa tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan ekonomi.

---

<sup>1</sup> QS. Al Baqarah (2) : 82

2. Bukti kesuksesan mereka yang fenomenal dapat diketahui oleh karya mereka seperti buku shahih yang menjadi rujukan dan pujian atau pengakuan oleh ulama lainnya.
3. Faktor yang membuat para ulama hadis sukses didapat dengan 8 faktor:
  - a. Kepintaran.
  - b. Kesungguhan.
  - c. semangat.
  - d. Bekal dan modal.
  - e. Bersama guru
  - f. Waktu yang lama
  - g. Ketakwaan kepada Allah.
  - h. Dukungan orang sekitar.

## DAFTAR PUSTAKA

Al Quran al Karim

Abu Syadi, Ibrohim. *Al ikhtiyarot Al fiqhiyyah Li Imam Albani*, Kairo: daru al jaded, 2006.

Abu Abdillah, Syamsuddin .*Tarikhul Al-Islam*. t.tp: Dar Al ghorbi Al Islamy, 2003.

Al Dzahaby, *Siyar A'lam Al-Nubalaaa*, t.tp: Muassasah al-Risalah, 1985 .

Al Mizzi, Al Hafidz .*Tahdzibul Kamal*, Beirut: Muassasah Al Risalah, 1980.

Al Bukhori, Muhammad Bin Isma'il, *Shohih Al Bukhory*, Riyadh: Bait Al Afkar, 1419.

An Naisabury, Muslim bin Hajjaj, *Shohih Muslim*, Beirut: Dar Ihya' Al Turots, 1419.

Ath Thabari. Muhammad Bin Jarir, *Tafsir Al Tobar*, Beirut: Muassasah Al Risalah, 1420.

Asy Syafi'i, Muhammad bin Idris, *Diwan Al Syafii* Mesir: Maktabah Ibnu Sina t.th.

Fikri, Hamdani Khairul. *Karateristik Ulama Menurut Al-Hadis*, t.tp: t.p, 2015.

Ibnu Abdu hikam, Abdullah, *Siroh Umar bin Abdil Aziz*. Beirut: al-Alimu kitab, 1984.

Ibnu Muhammad, Abdurrahman. *Adab Al Syafi'I wa Manaqibuhu*, Beirut: Dar Kutub Al Ilmiyah, 1424 .

Ibnu musa, Abu al Fadhl Iyadh. *Tartibul Madarik wa Taqribul Masalik*, Maroko: *Wizarotu al Auqof wa al Syu'un al Islamiyah*, 1983.

Roy Grafika Penataran, Sylvano Wijaya A.P. dan Rizki Fajar R.

Ibnu Taqiyuddin, Abdul Wahab. *Thobaqqot Syafiiyah*, Beirut: ‘Alim Al Kutub, 1407 H.

Ibnu Abdil Barr, Abu Umar Yusuf bin Abdullah. *Al Intiqo’ fi Fadhoil Al Tsalatsati Al A’imah Al Fuqoha’*, Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyah t.th.

Ibnu Ali, ahmad. *Tarikhul Baghdadi*, Beirut: Daar Al-Kitab Al-Ilmiyyah, 2002.

Ibnu Katsir, *Bidayah wa Nihayah*, Kuwait: Dar Ihya Al Turot, 1988.

Prabawa 1, Kadek Ari, *Pengaruh Sosial Ekonomi dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Kelas X4*. 2014.

Syarifudin, *Pengaruh Penerimaan Pengguna Ekonomi Terhadap Keefektifan Pemilihan Proyek Sistem Informasi dengan Pendekatan SEM*, t.tp: t.p, 2011.

Thohan, Muhammad. *Taysir mushtolah Al hadis*, Riyadh: Maktabah Al Ma’arif t.th.

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tragedi\\_Triseksi](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tragedi_Triseksi). Diakses 30 November 2018.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Bob\\_Sadino](https://id.wikipedia.org/wiki/Bob_Sadino). diakses 1 Desember 2018.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Susi\\_Pudjiastuti](https://id.wikipedia.org/wiki/Susi_Pudjiastuti). diakses 1 Desember 2018.